

**PENERAPAN MODEL STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA PADA BIDANG STUDI IPA KELAS VII-3
SMP NEGERI 1 NAMORAMBE**

Novelina Silalahi

Guru Bidang Studi IPA SMP Negeri 1 Namorambe

Surel : zahratazkie06@gmail.com

Abstract: Application of Model Stad To Improve Student Results In Study Field IPA-3 Class VII SMP Negeri 1 Namorambe. The study is intended to improve learning outcomes and student activity. Classroom action research design that lasted for two cycles with each cycle twice pertemuan. Learning outcomes data obtained through the end of each test cycle. Subjects in the study were all students of class VII-3 totaling 32 students. Based on the research can be concluded as follows: 1) The results showed that the STAD cooperative learning can improve students' mastery of learning outcomes; 2) There was a change in the average students' learning activities during the implementation of cooperative learning model STAD according to two people. Average increase expected activity for students was prepared from home before receiving lessons in schools.

Keywords : Learning Model STAD, Activities Learning, Learning Outcomes

Abstrak : Penerapan Model Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi IPA Kelas VII-3 SMP Negeri 1 Namorambe. Penelitian dimaksudkan untuk memperbaiki hasil belajar dan aktivitas siswa. Desain penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama dua siklus dengan dua kali pertemuan setiap siklusnya. Data hasil belajar diperoleh melalui tes tiap akhir siklus. Subjek dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VII-3 yang berjumlah 32 siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapat kesimpulan sebagai berikut: 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa; 2) Terjadi perubahan rata-rata aktivitas belajar siswa pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut dua orang. Peningkatan rata-rata aktivitas yang diharapkan karena siswa sudah mempersiapkan diri dari rumah sebelum menerima pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci : Model Pembelajaran STAD, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA di kelas VII-3 SMP Negeri 1 Namorambe masih perlu mendapat perhatian. Hal ini terlihat dari nilai tes harian siswa pada materi yang telah dipelajari, masih terdapat 43% siswa yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII-3 pada materi Organisme Kehidupan, banyak ditemukan permasalahan, hal ini disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah sehingga tidak semua materi bisa dipraktekkan seperti halnya pada materi jaringan, siswa hanya bisa melihat dari gambar tanpa mengetahui

aslinya. Keadaan ini membuat siswa tidak berpikir kritis dan pelajaran IPA terkesan hanya bersifat abstrak dan hafalan semata. Permasalahan ini juga berdampak pada kurangnya aktivitas siswa kelas VII-3 dimana hanya 23% siswa yang mau bertanya atau memberikan pendapat kepada guru maupun temannya, sedangkan yang lain hanya duduk diam. Pada saat guru menjelaskan materi, hanya 57% siswa yang memperhatikannya dan 33% lagi melakukan kegiatan lain diluar pembelajaran seperti bermain dengan teman sebangkunya, mencoret-coret buku dan bercerita, kegiatan ini

dilakukan siswa karena siswa merasa bosan dengan pembelajaran. Sehingga materi yang disampaikan tidak seluruhnya diterima siswa, dan tentunya berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai.

Dengan diketahui masalah belajar siswa ini maka penulis selaku guru harus berupaya memperbaiki desain pembelajaran dan cara mengajar untuk menekan masalah belajar siswa. Untuk itulah penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) agar ditemukannya solusi masalah belajar siswa. Pada penelitian ini penulis memilih memperbaiki pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif.

Adapun model pembelajaran kooperatif yang di pilih yakni model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) Apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* di kelas VII-3 SMP Negeri 1 Namorambe? 2) Apakah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* di kelas VII-3 SMP Negeri 1 Namorambe?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

untuk; 1) Mengetahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* di kelas VII-3 SMP Negeri 1 Namorambe; 2) Mengetahui apakah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* di kelas VII-3 SMP Negeri 1 Namorambe.

Menurut Lie (2008) bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong yaitu saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, tatap muka, pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerjasama dan keterampilan bekerjasama.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achivement Division*) merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok yang paling awal ditemukan. Metode ini sangat populer dikalangan para ahli pendidikan. Dalam metode STAD siswa dipasangkan secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam suatu kelompok sebanyak 4 – 5 orang. Skor kelompok diberikan berdasarkan atas prestasi anggota kelompoknya. Ciri-ciri yang penting dalam STAD adalah bahwa siswa dihargai atas prestasi kelompok dan juga terhadap semangat kelompok untuk bekerjasama.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu : pengajaran kelas, belajar time tes atau kuis, skor peningkatan individu dan pengakuan kelompok (Slavin, 2005).

- a. Pengajaran
- b. Belajar dalam tim
- c. Tes
- d. Skor Peningkatan Individu

METODE

Penelitian ini dilakukan di VII-3 SMP Negeri 1 Namorambe yang beralamat di Jalan Besar Namorambe dan pelaksanaannya selama 4 bulan mulai dari bulan Februari sampai dengan Mei 2016. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2016, berlangsung selama dua siklus dengan dua KBM setiap siklusnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-3 SMP Negeri 1 Namorambe Tahun Pelajaran 2015/2016. Sebagai subjek penelitian yakni kelas VII-3 dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 32 siswa.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: lembar observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006) menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*),

tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :

- \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor \geq KKM yang telah ditetapkan sekolah untuk IPA sebesar 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan KKM. Peningkatan dapat dilihat dari hasil formatif I dan formatif II melalui jumlah siswa yang tuntas secara individu dan kelas. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi aktivitas belajar siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{skormasksimum}} \times 100\%$$

(Majid, 2009)

Sebagai tolak ukur peningkatan aktivitas belajar siswa yang sesuai dengan rumusan masalah dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata aktivitas mengerjakan LKS, bertanya pada teman dan penurunan aktivitas membaca/menulis, bertanya pada guru dan kegiatan yang tidak relevan dengan KBM.

Berkaitan dengan indikator kinerja menyatakan bahwa "Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Dalam penelitian ini indikator pencapaian apabila nilai siswa secara individu mencapai KKM IPA yang ditetapkan sekolah sebesar 75 dan secara klasikal $\geq 85\%$ siswa mencapai KKM tersebut.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan digunakan untuk pembahasan materi dengan alokasi waktu 2 x 40 menit, dan sebagian pertemuan akhir siklus digunakan untuk evaluasi dengan alokasi waktu 10 menit. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPA. Sebelum dilaksanakan Siklus I dilakukan uji awal untuk menjajaki kemampuan awal siswa. Hasil pretes menunjukkan nilai dengan rata-rata 21 dan nilai terendah 10 diperoleh 4 orang siswa dan tertinggi 30 diperoleh 6 orang siswa. Dengan ketuntasan minimal

(KKM) sebesar 75 maka ketuntasan klasikal hanya sebesar 0%.

Pada akhir pembelajaran siklus I atau akhir KBM II diberikan tes Formatif untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil tes Formatif I disajikan dalam Tabel.

Tabel Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	2	74
60	9	
80	17	
100	4	
Jumlah	32	

Untuk merekam aktivitas siswa dilakukan oleh dua pengamat sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Hasil rekaman yang dilakukan oleh pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis rekaman aktivitas siswa dari pengamat selama siklus I dapat dilihat pada Tabel.

Tabel Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Siklus I	
		Jumlah	Persentase
1	Menulis, Membaca	66	41.25%
2	Mengerjakan LKS	42	26.25%
3	Bertanya pada teman	10	6.25%
4	Bertanya pada guru	17	10.63%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	25	15.63%
Jumlah		160	100.00%

Merujuk pada hasil belajar, aktivitas belajar dan dokumentasi penelitian, belum tercapainya hasil belajar siswa pada ketuntasan klasikal disebabkan oleh :

1. Sebagian siswa masih belum terbiasa dengan alur pembelajaran

- atau masih bingung selama pelaksanaan kegiatan.
2. Sebagian siswa belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok, di setiap kelompok siswa masih ada anggota kelompok yang menyerahkan permasalahan kepada anggota kelompoknya dan tidak mau tau, bahkan ada beberapa siswa yang menciptakan kegaduhan dalam kelompoknya.
 3. Terlalu singkat waktu diskusi yang diberikan sehingga aktivitas diskusi tampak terburu-buru, apalagi waktu diskusi terpakai untuk kelompok mempelajari LKS, sehingga waktu pengerjaan LKS semakin sedikit.
 4. Masih terjadi kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan LKS dan penarikan kesimpulan oleh siswa yang menandakan terjadi miskonsepsi dalam diskusi kelompok.

Sebelum melanjutkan ke siklus II dilakukan diskusi dengan guru sejawat untuk mengatasi kendala-kendala pada siklus I. Adapun tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu:

- 1) Untuk membantu siswa menyesuaikan diri dalam alur pembelajaran maka sebelum pembelajaran berlangsung guru akan menjelaskan terlebih dahulu desain pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran STAD.
- 2) Untuk memunculkan rasa tanggung jawab masing-masing siswa maka tiap kelompok dibantu dalam membagi spesifikasi siswa dalam tugas masing-masing dan memberi peringatan bahwa tiap siswa akan ditagih pekerjaannya dalam kegiatan bertanya.
- 3) Untuk menyiasati masalah waktu, maka guru akan membagikan LKS

sebelum KBM dilaksanakan. Hal ini agar siswa dapat mempersiapkan diri dari rumah tentang bahan diskusi adan agar siswa dapat langsung bekerja ketika diberi waktu diskusi.

- 4) Untuk menyiasati masalah kesulitan siswa menarik kesimpulan dan mengatasi miskonsepsi, guru akan memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa dengan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab. Keseluruhan dari pernyataan siswa tersebut kemudian disaring dan diberi penjelasan oleh guru jika masih ada yang belum paham. Selanjutnya akan ditarik kesimpulan bersama sehingga siswa bisa lebih mengerti apa yang telah mereka kerjakan dalam kelompok masing-masing.

Pada akhir siklus II juga diberikan tes Formatif II untuk mengetahui pengaruh perbaikan yang diberikan pada saat pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Adapun hasil Formatif II disajikan dalam Tabel Tabel.

Tabel Deskripsi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	4	84
80	18	
100	10	
Jumlah	32	

Selain data hasil belajar pada penelitian ini juga dilakukan pengambilan data aktivitas belajar siswa selama dikskusi kelompok. Untuk merekam aktivitas siswa dilakukan oleh dua pengamat sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Hasil rekaman yang dilakukan oleh pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis rekaman

aktivitas siswa dari pengamat selama siklus I dapat dilihat pada Tabel

Tabel Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Siklus II	
		Jumlah	Persentase
1	Menulis,Membaca	44	27.50%
2	Mengerjakan LKS	83	51.88%
3	Bertanya pada teman	21	13.13%
4	Bertanya pada guru	8	5.00%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	4	2.50%
Jumlah		160	100.00%

Sampai akhir Siklus II telah terlihat perubahan aktivitas dan hasil belajar siswa. Merujuk tabel diperoleh data bahwa aktivitas yang dominan adalah aktivitas menulis/ membaca dengan proporsi 40.25%, seharusnya dalam kegiatan diskusi siswa mestinya lebih banyak mengerjakan dibandingkan dengan membaca/ menulis, bahwa siswa belum memahami tugasnya dalam kelompok, kemudian merujuk tabel 4.4, aktivitas yang dominan adalah aktivitas mengerjakan LKS dengan proporsi 51.88%, data aktivitas ini sudah sesuai dengan yang diharapkan dimana dalam kegiatan praktek, semua siswa harus ikut terlibat.

Dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran, maka akan berdampak pada hasil belajar siswa. Merujuk tabel 4.1 tentang Farmatif I siswa dimana dari 32 siswa, hanya 21 siswa yang tuntas secara individu sedangkan kelas belum tuntas. Merujuk pada tabel 4.3. tentang Farmatif II diperoleh 28 siswa yang tuntas secara individu dan tuntas secara kelas karena ketuntasan klasikalnya 87.5%.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan digunakan untuk pembahasan materi dengan alokasi waktu 2 x 40 menit, dan sebagian pertemuan akhir siklus digunakan untuk evaluasi dengan alokasi waktu 10 menit. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPA. Sebelum dilaksanakan Siklus I dilakukan uji awal untuk menjajaki kemampuan awal siswa. Hasil pretes menunjukkan nilai dengan rata-rata 21 dan nilai terendah 10 diperoleh 4 orang siswa dan tertinggi 30 diperoleh 6 orang siswa. Dengan ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 maka ketuntasan klasikal hanya sebesar 0%.

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Dua kali pertemuan untuk pembelajaran, siswa diberi Lembar Kerja Siswa (LKS) selanjutnya dikerjakan siswa secara bersama dalam satu kelompok. Untuk merekam aktivitas siswa dilakukan oleh dua pengamat sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Hasil rekaman yang dilakukan oleh pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis rekaman aktivitas siswa dari pengamat selama siklus I merujuk Tabel. diperoleh aktivitas yang paling dominan adalah menulis,membaca (41.25%), di posisi kedua adalah aktivitas mengerjakan LKS (26.25%), dilanjutkan dengan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM (15.63%), aktivitas bertanya pada guru (10.63%) dan aktivitas bertanya pada teman berturut-turut (6.25%). Rendahnya aktivitas siswa dikarenakan saat pembelajaran berlangsung siswa belum biasa menangkap alur dan konsep yang diberikan guru saat pembelajaran.

Kemudian pada akhir pembelajaran siklus I atau akhir KBM II diberikan tes Formatif untuk mengetahui

pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil tes Formatif I disajikan dalam Tabel 4.2. dimana diperoleh nilai siswa yang terendah 40 sebanyak 2 siswa dan yang mendapat nilai 100 sebanyak 4 orang. Nilai rata-rata 74 dengan KKM 75, jumlah siswa tuntas 21 dari 32 siswa. Hal ini menunjukkan pengetahuan siswa masih rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal, siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memahami materi yang telah disampaikan hanya sebesar 65.6% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Merujuk pada hasil belajar, aktivitas belajar dan dokumentasi penelitian, belum tercapainya hasil belajar siswa pada ketuntasan klasikal disebabkan oleh :

1. Sebagian siswa masih belum terbiasa dengan alur pembelajaran atau masih bingung selama pelaksanaan kegiatan.
2. Sebagian siswa belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok, di setiap kelompok siswa masih ada anggota kelompok yang menyerahkan permasalahan kepada anggota kelompoknya dan tidak mau tau, bahkan ada beberapa siswa yang menciptakan kegaduhan dalam kelompoknya.
3. Terlalu singkat waktu diskusi yang diberikan sehingga aktivitas diskusi tampak terburu-buru, apalagi waktu diskusi terpakai untuk kelompok mempelajari LKS, sehingga waktu pengerjaan LKS semakin sedikit.
4. Masih terjadi kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan LKS dan penarikan kesimpulan oleh siswa yang menandakan terjadi

miskonsepsi dalam diskusi kelompok.

Setelah dilakukan siklus I, peneliti melanjutkan ke siklus II. Pada siklus kedua ini semua kegiatan tetap sama seperti pada Siklus I, hanya saja materi yang disampaikan berbeda dan dilakukan perbaikan kelemahan pada Siklus I. Perbaikan yang akan dilakukan pada Siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk membantu siswa menyesuaikan diri dalam alur pembelajaran maka sebelum pembelajaran berlangsung guru akan menjelaskan terlebih dahulu desain pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran STAD.
- 2) Untuk memunculkan rasa tanggung jawab masing-masing siswa maka tiap kelompok dibantu dalam membagi spesifikasi siswa dalam tugas masing-masing dan memberi peringatan bahwa tiap siswa akan ditagih pekerjaannya dalam kegiatan bertanya.
- 3) Untuk menyiasati masalah waktu, maka guru akan membagikan LKS sebelum KBM dilaksanakan. Hal ini agar siswa dapat mempersiapkan diri dari rumah tentang bahan diskusi adan agar siswa dapat langsung bekerja ketika diberi waktu diskusi.
- 4) Untuk menyiasati masalah kesulitan siswa menarik kesimpulan dan mengatasi miskonsepsi, guru akan memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa dengan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab. Keseluruhan dari pernyataan siswa tersebut kemudian disaring dan diberi penjelasan oleh guru jika masih ada yang belum paham. Selanjutnya akan ditarik kesimpulan bersama sehingga siswa bisa lebih mengerti apa yang telah

mereka kerjakan dalam kelompok masing-masing.

Pada pertemuan kedua ini juga dilakukan pengamatan oleh dua pengamat yang merujuk Tabel 4.3. diperoleh data bahwa aktivitas yang dominan adalah aktivitas menulis/membaca dengan proporsi 40.25%, seharusnya dalam kegiatan diskusi siswa mestinya lebih banyak mengerjakan dibandingkan dengan membaca/menulis, bahwa siswa belum memahami tugasnya dalam kelompok, kemudian merujuk tabel, aktivitas yang dominan adalah aktivitas mengerjakan LKS dengan proporsi 51.88%, data aktivitas ini sudah sesuai dengan yang diharapkan dimana dalam kegiatan praktek, semua siswa harus ikut terlibat. Dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran, maka akan berdampak pada hasil belajar siswa. Merujuk pada Tabel 4.4. tentang Formatif II diperoleh 28 siswa yang tuntas secara individu dan tuntas secara kelas karena ketuntasan klasikalnya 87.5%.

Untuk mengetahui peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa maka peneliti melakukan perbandingan aktivitas siswa siklus I dan siklus II yang merujuk Tabel 4.5. dimana aktivitas belajar siswa meningkat dengan berkurangnya aktivitas individual menulis, membaca dari 41.25% siklus I menjadi 27.50% pada siklus II yang menandai siswa sudah mempersiapkan diri dari rumah sebelum menerima pembelajaran di sekolah dan sudah lebih aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu aktivitas bertanya pada guru juga menurun dari 10.63% menjadi 5.00% pada siklus II yang menandai siswa sudah lebih mandiri dalam belajar, guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Dan yang paling baik yakni penurunan aktivitas yang tidak relevan dengan

KBM yakni dari 15.63% pada siklus I menjadi 2.50% pada siklus II yang menunjukkan keseriusan siswa meningkat selama diskusi ditambah suasana diskusi lebih kondusif. Untuk aktivitas mengerjakan LKS dan bertanya pada teman mengalami peningkatan yakni pada siklus I 26.25%, 6.25% meningkat menjadi 51.88% dan 13.13% pada siklus II.

Kemudian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, peneliti melakukan perbandingan data Formatif I dan Formatif II yang merujuk Tabel 4.6. dimana dari 32 siswa terdapat 15 siswa yang nilainya meningkat, 11 siswa tetap dan 6 siswa nilainya menurun. Adanya variasi peningkatan hasil belajar ini disebabkan karena aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran berbeda-beda.

Satu aspek penting model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah bahwa disamping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantara siswa, pembelajaran kooperatif tipe STAD secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademik mereka. Peningkatan belajar terjadi tidak bergantung pada usia siswa, bidang studi atau aktivitas belajar. Tugas-tugas belajar yang kelompok seperti pemecahan masalah, berpikir kritis dan pembelajaran konseptual meningkat secara nyata pada saat digunakan strategi kooperatif. Siswa lebih memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berpikir lebih tinggi selama dan setelah dalam kelompok kooperatif daripada siswa kerjasama dalam individual atau kompetitif. Jadi materi yang dipelajari siswa akan melekat untuk periode waktu yang lebih lama.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran siswa pada pembelajaran IPA di kelas VII-3 SMP Negeri 1 Namorambe dan berhasil memberi ketuntasan klasikal sampai pada akhir Siklus II. Keadaan tersebut dapat dijadikan sebagai kajian bahwa dengan Siklus yang berulang dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memungkinkan meningkatkan ketuntasan pembelajaran IPA siswa. Namun demikian penelitian hanya dilaksanakan sampai pada dua Siklus karena keterbatasan dana dan waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPA di kelas VII-3 SMP Negeri 1 Namorambe Tahun Pelajaran 2015/2016 bahwa :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik yaitu pada siklus I tuntas secara individu sebanyak 21 siswa sedangkan kelas tidak tuntas dan pada siklus II tuntas secara individu sebanyak 28 siswa dan tuntas secara kelas. Peningkatan terjadi karena dalam pembelajaran siswa lebih aktif dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan LKS.

Terjadi perubahan rata-rata aktivitas belajar siswa pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut dua orang pengamat yaitu aktivitas menulis,

membaca menurun dari 41.25% menjadi 27.25%, mengerjakan LKS meningkat dari 26.25% menjadi 51.88%, bertanya pada teman meningkat dari 6.25% menjadi 13.13%, bertanya pada guru menurun dari 10.63% menjadi 5.00% dan yang tidak relevan dengan KBM menurun dari 15.63% menjadi 2.50%. Peningkatan rata-rata aktivitas yang diharapkan karena siswa sudah mempersiapkan diri dari rumah sebelum menerima pembelajaran di sekolah dan memahami tahapan kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Yrama Widya.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperatif Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning;Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.